

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut Undang - Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia yang berpusat pada Ketuhanan Yang Maha Esa dengan mengikat kesatuan fisik dan mental seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan dan istri. Sedangkan menurut Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) definisi pernikahan merupakan pintu pertemuan dua hati dalam naungan kehidupan bermasyarakat Hal ini bersifat jangka panjang dan melibatkan sejumlah hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi setiap orang agar dapat hidup terhormat, puas, dan damai. bertahan hidup dan berkembang biak.

Menurut (Khairunnisa & Nurwati, 2021) Salah satu fase kehidupan manusia adalah pernikahan. Menikah dapat membantu seseorang mencapai kebutuhan dan keseimbangan yang lebih besar dalam hidupnya. Pernikahan biasa atau informal yang dilakukan sebelum usia 18 tahun disebut sebagai pernikahan dini (Unicef, 2016). Namun menurut (Al-Ghifari, 2008), pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan pada saat pasangan masih berusia remaja. Yang dimaksud dalam hal ini oleh

remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum menikah.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun pada wanita dan di bawah usia 25 tahun pada laki-laki. Menurut Undang-Undang Pernikahan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Pernikahan No. 1/1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia ditetapkan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Jadi pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini jika salah satu pasangan pernikahan usianya masih di bawah 19 tahun. Selain ini pernikahan dini yang terjadi sering memicu adanya perselisihan keluarga, karena kurang siapnya mental dari masing-masing pasangan pengantin sehingga terkadang terjadi perceraian di usia muda pula.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, bisa disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi di usia yang belum memiliki kesiapan mental untuk membangun bahtera rumah tangga mulai pada rentan usia remaja sekolah. Pernikahan dini bisa terjadi karena beberapa faktor, tidak hanya karena hamil di luar nikah namun atas dasar paksaan dari orang tua juga adanya kebiasaan budaya lingkungan sekitar juga menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini.

Pernikahan dini juga bisa disebut sebagai pernikahan anak ketika usia remaja yang melakukan pernikahan dini masih masuk ke dalam usia remaja sekolah SMP atau SMA. Tidak hanya terjadi karena

faktor paksaan, masa pubertas remaja yang sedang dilanda percintaan bisa menjadi faktor pernikahan dini tanpa mereka sadari. Keinginannya untuk mencoba berhubungan layaknya pasangan suami istri karena terdorong adanya hawa nafsu satu sama lain dan rasa penasaran bisa mengakibatkan terjadi *shoutgan merried* dan berujung pada penyesalan dan putus sekolah.

b. Faktor Pemicu Pernikahan Dini

Faktor pemicu pernikahan dini terjadi dari internal maupun eksternal lingkungan keluarga, adapun beberapa faktor pemicu pernikahan dini menurut Yuridika (2019), yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Ketika orang tua tidak mampu lagi menyekolahkan anaknya, mereka mungkin memilih untuk menikah dengan orang yang dianggap memiliki stabilitas keuangan lebih baik.

2) Faktor Pendidikan Rendah

Masyarakat yang berpendidikan tinggi kemungkinan besar tidak akan menganggap pernikahan sebagai pilihan pertama dan kemungkinan besar akan memandangnya sebagai pilihan kedua. Tentu saja mereka akan lebih memprioritaskan pernikahan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah karena itulah satu-satunya cara mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

3) Faktor Keinginan Sendiri

Sangat sulit untuk menghindari elemen ini karena berapapun usianya, kedua jenis kelamin mengira mereka saling jatuh cinta, terlepas dari kesulitan yang mungkin mereka hadapi, dan terlepas dari kemampuan mereka untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

4) Faktor Pergaulan Bebas

Ketika orang tua tidak memberikan pengawasan atau perhatian, anak akan mencari cara lain untuk bahagia, seperti bergaul dengan orang lain yang perilakunya tidak mereka lihat pertama kali (bebas) maka hamil sebelum menikah merupakan hal yang lumrah.

5) Faktor Adat istiadat

Adat dan budaya seputar pernikahan terkadang merupakan hasil dari penjadohan orang tua terhadap anaknya sejak dini. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa orang tua di daerah pedesaan biasanya ingin anak perempuannya dikawinkan sesegera mungkin karena takut anak perempuan mereka akan menjadi perawan tua.

6) Faktor Media Sosial

Remaja saat ini semakin permisif terhadap seks karena mereka terus-menerus terpapar media. Pernikahan dini menjadi lebih umum karena berbagai alasan, seperti kekuatan sosial, legitimasi orang tua, dan pertunangan.

Menurut (Indanah et al., 2020) Pernikahan dini pada remaja disebabkan oleh factor pengaruh internal dan eksternal eksternal:

1) Pengetahuan merupakan salah satu variabel internal yang menyebabkan pernikahan dini, ikatan biologis, pencapaian pendidikan, keinginan, dan kehamilan sebelum menikah agar terwujudnya *MBA (Merried by Accident)*.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari Pengaruh orang tua, pemahaman agama, alasan ekonomi, faktor tradisional dan budaya, serta media massa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.

c. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dibawah Kelompok usia ini menyebabkan banyak masalah sosial, ataupun hukum, kontrovesi pernikahan dibawah umur sangat kontroversial berkenaan dengan usia minimal seorang anak boleh menikah. Adapun beberapa dampak menikah muda menurut Adam (2019:20) sebagai berikut:

1) Dapat Menimbulkan Depresi Berat

Orang dengan kepribadian introvert mungkin memilih untuk mengasingkan diri, menghindari situasi sosial, atau menyimpan masalahnya sendiri untuk menghilangkan rasa putus asa. Berbeda dengan mereka yang cenderung ekstrovert, mereka akan mendiskusikan masalah mereka dan mencari cara untuk melepaskan segala kebencian.

Berbeda dengan mereka yang cenderung ekstrovert, mereka akan mendiskusikan masalah mereka dan mencari cara untuk melepaskan segala kebencian

2) Terjadi Perceraian Karena Usia Belum Matang

Perceraian tidak bisa dihindari ketika pasangan melakukan pendekatan penyelesaian masalah dengan perspektif yang belum matang sehingga mengakibatkan konflik berulang.

3) Pendidikan Menjadi Terhambat

Bagi mereka yang melangsungkan pernikahan dini, ketergesaan dalam memenuhi keinginannya untuk memiliki pasangan yang halal justru bisa merugikan mereka. Alasannya, masa depan mereka menjadi kurang jelas dan pendidikan mereka mungkin terhambat.

4) Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Anak-anak muda di bawah 17 tahun yang masih mengalami emosi yang tidak stabil menjadi cepat marah dan berusaha mencari cara untuk melampiaskan kemarahannya dengan melakukan kekerasan terhadap pasangan dan anak-anaknya. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa memiliki anak yang lebih kecil melalui perkawinan dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

5) Kesulitan Ekonomi Dapat Membuat Anak Terlantar

Permasalahan keuangan orang tua menjadi penyebab utama pernikahan anak di bawah umur. Akibatnya, anak-anak mengalami pengabaian dan kurangnya cinta dan perhatian. Karena kenyataan bahwa orang tuanya bekerja keras untuk menghidupi keluarga, yanguntutannya semakin hari semakin meningkat.

6) Muncul Pekerja Di Bawah Umur

Laki-laki menikah di bawah usia delapan belas tahun yang menanggung beban istri remaja harus bekerja sangat keras untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menghidupi keluarga mereka.

7) Dapat Menyebabkan Penyakit HIV

Masa pubertas merupakan masa keingintahuan yang besar sehingga mendorong pelaku pernikahan di bawah umur untuk mencoba aktivitas baru. Infeksi HIV, yang disebabkan oleh aktivitas seksual, dapat diakibatkan oleh hal tersebut.

8) Resiko Meninggal

Selain tingginya Frekuensi kekerasan dalam rumah tangga dan pernikahan dini mempengaruhi kapasitas perempuan untuk bereproduksi. Anak perempuan berusia sepuluh hingga empat belas tahun memiliki peningkatan risiko kematian selama kehamilan atau persalinan sebesar lima kali lipat. Sebaliknya, anak yang menikah pada usia 15 hingga 19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lipat untuk menikah pada usia 20 hingga 25 tahun.

9) Meningkatnya Angka Kematian Anak

Ibu di bawah umur lebih sering melahirkan anak yang sakit atau cacat. Selain itu, ibu yang melahirkan di bawah usia 18 tahun memiliki angka kematian bayi 60% lebih tinggi dan bahkan mungkin mengajari anak mereka teknik pengasuhan yang tidak tepat karena ketidaktahuan mereka.

10) Perilaku Seksual Menyimpang

Pernikahan yang terlalu dini juga dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang, yaitu kenikmatan berhubungan seks dengan anak.

Sedangkan menurut (Indanah et al., 2020) Diantara permasalahan pernikahan usia muda bagi pasangan suami istri antara lain:

- 1) Dapat mengakibatkan kematian ibu (*Maternal Mortality*)
- 2) kekerasan dalam rumah tangga (*Abuse and violence*)
- 3) Kesulitan yang berkaitan dengan psikologi

d. Dinamika Rumah Tangga Pernikahan Dini

Adapun faktor dinamika kehidupan berumah tangga yang terjadi ketika melakukan pernikahan dini menurut Zulkarnain (2019:124) adalah sebagai berikut:

- 1) Krisis Perkembangan Diri
- 2) Faktor Ekonomi
- 3) Gangguan Pihak Ketiga

Fase selanjutnya melibatkan perjalanan perkawinan pengantin baru, yang menggambarkan skenario di mana suami dan istri mengalami kekecewaan dan kegelisahan satu sama lain, memulai perdebatan sengit, dan berjuang untuk menemukan solusi. Hal ini dapat dipertimbangkan dan dikelola dengan cermat. agar adapat segera menanganinya dan tidak menundanya saat ini. hal Ini dapat menyebabkan kerentanan jika seseorang tidak menyadarinya.

e. Solusi Pencegahan Pernikahan Dini

Menurut (Husnul Fatimah et al., 2021) menjelaskan upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan melalui:

- 1) Program Generasi Berencana (Genre), yang diikuti oleh usia remaja produktif
- 2) Membekali anak dengan pengetahuan, kemampuan, dan sistem pendukung lainnya
- 3) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal anak
- 4) Menetapkan dan mendorong undang-undang yang melarang pernikahan dini.

f. Peran Pemerintah Pada Pernikahan Dini

Penanggulangan kejadian pernikahan dini memerlukan keterlibatan pemerintah daerah atau daerah. Tugas pemerintah adalah mengendalikan kehidupan warga negaranya untuk memastikan bahwa mereka terarah dengan baik, khususnya dalam beberapa hal tahapan yang dijabarkan menurut Yuridika (2019:8-9), sebagai berikut:

1) Tahap Pendekatan Personal

Apabila seseorang mencatatkan perkawinannya, namun persyaratannya tidak sesuai dengan hukum perkawinan di Indonesia, maka tahapan ini ditangani oleh pegawai pencatatan perkawinan.

2) Tahap Pendataan

Kepala pemerintahan desa bertugas mengumpulkan data. Meskipun pemerintah menemukan sejumlah besar pernikahan dini, pemerintah tidak bertanggung jawab atas insiden terkait pernikahan tersebut.

3) Tahap Sosialisasi

Mengikuti kegiatan komunal, seperti posyandu, gotong royong, atau perayaan Maulid Nabi, merupakan kesempatan yang baik untuk mengenal masyarakat di masyarakat. Kepala desa menginspirasi para orang tua untuk mendukung anak-anak mereka mengejar pendidikan tinggi dalam pidatonya.

4) Ditanggungkan Surat Nikah

Orang yang berencana menikah muda mungkin akan mendapat kendala jika akta nikahnya memiliki proses pembuatan yang sangat rumit.

5) Perketat Undang-Undang Pernikahan

Akibat semakin ketatnya pembatasan pernikahan yang diberlakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), pemerintah desa, dan pemerintah daerah, masyarakat akan enggan menikah dengan orang yang lebih muda dari usia seharusnya.

Sedangkan menurut (Zendrato et al., 2023) Peran pemerintah desa dalam menyelesaikan pernikahan dini adalah sebagai berikut::

- 1) Melakukan Sosialisasi
- 2) Meningkatkan Peran Kepala Dusun

2. Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua

a. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua

Sosial ekonomi menurut Zulmi. et. al., (2018) adalah kedudukan

adalah status atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok manusia berdasarkan umur, kekayaan, jenis tempat tinggal, pendapatan, dan kegiatan ekonominya. Sedangkan sosial ekonomi dalam (Pirdaus, 2019) adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat dibandingkan dengan orang lain, dengan mempertimbangkan hak, prestasi, dan lingkungan sosialnya serta tanggung jawabnya mengenai sumber daya. Menurut Pirdaus, (2019) mengklaim bahwa pengukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan adalah penentu utama kedudukan sosial ekonomi.

Menurut Habun dan Safuridar (2018), kondisi sosial ekonomi mengacu pada posisi individu dan keluarga dalam masyarakat secara keseluruhan dalam hubungannya dengan orang lain dalam aktivitas sosial, serta statusnya serta hak dan kewajiban terkait. Salah satu cara untuk membedakan diri sendiri dan setiap anggota masyarakat satu sama lain adalah dengan tingkat sosial ekonominya. Karena tinggi rendahnya status sosial seseorang ditentukan oleh tempat tinggalnya, maka Ada beberapa cara untuk menilai tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat.

Diusia remaja di sekolah status ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak, seperti yang diungkapkan oleh (Motivasi et al, 2013) Perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat

Dampaknya tidak langsung terlihat pada masa kanak-kanak, namun saat memasuki masa remaja, status sosial ekonomi orang tua secara bertahap akan mulai memengaruhi dalam kehidupan anaknya. Pengaruh yang nantinya timbul dari sosial ekonomi terhadap anak-anak usia remaja maka mereka akan memilih bergaul dengan kelompok yang memiliki status sosial yang sama dengannya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa adalah situasi sosial ekonomi mereka. Perkembangan psikologis siswa, khususnya kepercayaan, sangat berhubungan dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi. Jika anak memiliki status sosial yang tinggi maka anak tersebut akan merasa remaja akan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sekelasnya jika tingkat sosial ekonominya rendah, namun lebih percaya diri dalam menjalin pertemanan dengan teman sebayanya.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan sosial seseorang yang berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang dijalani setiap harinya. Kondisi sosial ekonomi ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, dan status keluarga. Kondisi sosial ekonomi orang tua berarti keadaan sosial orang tua didalam lingkungan keluarga, yang dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Karena pada dasarnya pelajaran hidup paling pertama ada di lingkungan keluarga, mulai dari sikap, perilaku, kebiasaan anak dapat mencerminkan lingkungan keluarganya seperti apa. Anak lahir dari gen orang tuanya jadi hal yang terjadi dirumah itu yang

mereka bawa ke lingkungan sekitar, 70% dari lingkungan keluarga dan 30% dari lingkungan sekitar atau pergaulan.

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh sosial orang tua, antara lain sebagai berikut dalam (Zulmi, et.al., 2020): Pertama adalah keutuhan keluarga, atau keutuhan unit keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Jika salah satu dari komponen keluarga tersebut di atas tidak ada, maka struktur keluarga tidak lengkap. Ketidakutuhan Perkembangan sosial anak muda dipengaruhi secara negatif oleh keluarga. Prestasi akademis seorang anak mungkin terpengaruh oleh pengaruh yang merugikan ini. Ketika para psikolog mengevaluasi anak-anak, anak-anak yang berasal dari rumah yang utuh memiliki skor psikologis yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari rumah tangga lain dalam hal pengendalian diri, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman terhadap orang-orang dan situasi di luar diri mereka.

Kedua, adalah perilaku dan sikap orang tua yang pada umumnya menunjukkan sikap otoriter, terlalu protektif, dan menolak terhadap anaknya sehingga dapat menghambat perkembangan sosial anak. Ketiga atau terakhir, adalah apakah anak tersebut adalah anak tunggal, bungsu, atau sulung. Selain itu, kedudukan anak sebagai anak tiri juga mempengaruhi dinamika sosial dalam keluarga.

b. Faktor Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi menurut (Hanum & Safuridar, 2018) merupakan faktor yang berguna untuk mengukur tingkat sosial ekonomi yang dilihat dari tempat tinggal dan

dinilai dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, status rumah dibagi menjadi rumah sendiri, tempat tinggal dinas, atau rumah kontrakan, dan menumpang pada sanak saudara.
- 2) Keadaan fisik bangunan, terdiri dari bambu dan kayu permanen. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi biasanya tinggal di tempat tinggal permanen, sedangkan keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah lebih memilih tempat tinggal non-permanen atau semi permanen.
- 2) Ukuran rumah yang ditempati dan dimensi keseluruhannya merupakan ukuran luas rumah yang ditempati oleh keluarga berdasarkan tingkatan kondisi sosial ekonomi. Status sosial ekonomi suatu keluarga mungkin dipengaruhi oleh rumah yang mereka tinggali. Rumah milik pribadi yang besar dan berlokasi permanen mengungkapkan status sosial ekonomi tinggi dari keluarga tersebut begitupun sebaliknya jika rumah yang dimiliki kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga tersebut rendah.

Menurut Rohman (2014: 3) Status orang tua yang berkaitan dengan pendapatan, pendidikan, dan tingkat pekerjaan disebut sebagai kondisi sosial ekonomi mereka dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan hal itu keadaan sosial ekonomi mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan

kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh keadaan keuangan, seperti pekerjaan atau status orang tua, pendapatan, dan pencapaian pendidikan;]. Menurut Rohman (2014:3) faktor yang berpengaruh pada fenomena pernikahan dini yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan Orang tua

Kajian tingkat pendidikan, Pendidikan menurut Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk membentuk suatu suasana dan cara belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi akhlak, kecerdasan, pengendalian diri, dan kekuatan agama atau kerohaniannya, dalam rangka mencapai tujuan. Selain keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah sebuah aktivitas dimana seseorang menggunakan pembelajaran formal atau informal untuk memperbaiki dirinya dan mengembangkan nilai-nilai yang diinginkannya. Pendidikan seseorang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Pendidikan membantu seseorang menemukan jati dirinya dalam kehidupan dan mengatur kehidupannya sehingga dapat mengetahui apa yang diinginkannya dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Sesuai dengan Tujuan pendidikan nasional adalah membina sumber daya manusia Indonesia dan mencerdaskan masyarakat yang sebesar-besarnya.

Pendidikan diselenggarakan melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun informal, guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan beberapa jenjang pendidikan yang membentuk jalur pendidikan formal.

Di Indonesia, proses pendidikan dilakukan melalui jalur formal dan informal untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi adalah berbagai tahapan pendidikan formal yang membentuk sistem pendidikan. Pertumbuhan pribadi dan sikap seorang anak mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tuanya. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi keputusan yang mereka buat untuk anak-anak mereka.

Menurut Prasetyo (2021) Perhatian utama dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan anak. Sedangkan menurut Adam (2019) Derajat pendidikan dan pengetahuan orang tua saling berkaitan erat, dan fungsi orang tua dalam kelangsungan pernikahan dini pada hakikatnya saling bergantung. Selain itu, orang tua dapat membantu dengan mendidik orang lain lebih banyak tentang dampak pernikahan dini.

Berdasarkan sudut pandang para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan adanya fenomena pernikahan dini, karena orang tua berpendidikan

yang rendah tidak akan memiliki wawasan yang luas, mereka hanya berfikir bahwa seorang perempuan tidak diharuskan bersekolah tinggi jika pada akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga. Meskipun pada kenyataannya pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan wajib belajar 12 tahun, juga memberikan banyak beasiswa bagi masyarakat yang ingin melanjutkan sekolah sampai dengan perguruan tinggi.

Pengetahuan dan tingkat pendidikan mempunyai korelasi yang sangat erat, artinya rendahnya tingkat pendidikan juga berarti rendahnya pengetahuan, begitu pula sebaliknya. Jika orang tua memiliki pendidikan cukup, mereka akan berusaha sebisa mungkin menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang lebih baik tanpa memperhitungkan betapa pentingnya sekolah anaknya adalah beban. Mereka akan menemani anaknya yang sedang berproses menuju cita-cita untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Pendidikan orang tua yang cukup memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meliputi keluarga ideal, pemilihan alat kontrasepsi dan perawatan kehamilan, usia yang tepat untuk menikah, hubungan lawan jenis, dan hubungan seksual orang tua-anak yang baik yang memiliki wawasan luas.

2) Pendapatan Orang tua

Ilmu ekonomi mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah tertinggi yang dapat dimiliki seseorang dalam kondisi tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penghidupan. Ketergantungan seseorang terhadap orang lain tentu akan semakin meningkat apabila ia menganggur atau mempunyai gaji yang rendah. Berbeda dengan seseorang yang sudah menghasilkan cukup uang untuk memenuhi keinginannya, dia akan berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain.

Jika berbicara tentang rumah tangga, pendapatan adalah uang yang diperoleh dari pekerjaan atau usaha. Adanya pernikahan dini mempengaruhi Karena terlalu banyak uang yang harus dibelanjakan untuk infrastruktur dan kebutuhan dasar, jumlah penduduk akan terus meningkat dan menghambat kemajuan ekonomi dengan mengurangi peluang investasi di sektor perekonomian lain yang lebih menguntungkan.

Setiap uang yang secara rutin diterima oleh orang, keluarga, atau organisasi disebut sebagai pendapatan. Contohnya termasuk upah, gaji, keuntungan, dan lain sebagainya menurut Ahmadi (2013:60). Adapun pendapatan orang tua bisa berasal dari:

- a) Perusahaan sendiri, yaitu perusahaan yang didirikan oleh keluarga sendiri yang bergerak dalam bidang perdagangan, peternakan, wirausaha, atau usaha komersial lainnya

- b) Bekerja pada orang lain, misalnya pada dinas pemerintah atau bekerja pada perusahaan swasta
- c) Hasil pemilihan, seperti sewa tanah dan lain sebagainya.

Besarnya uang yang diterima dalam satuan rupiah atas pekerjaan yang dilakukan dalam sebulan, baik untuk usaha sendiri, kerja kontrak untuk orang lain, atau kegiatan lainnya, itulah yang dalam penelitian ini disebut sebagai pendapatan. Ini adalah uang sebenarnya yang diperoleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Karena perbedaan rutinitas dan aktivitas sehari-hari, setiap keluarga memperoleh jumlah uang yang berbeda.

Salah satu hal yang menyebabkan perbedaan tingkat upah adalah tingkat pendidikan mereka yang berbeda-beda. Mereka akan bisa mendapatkan posisi dengan gaji lebih baik di masyarakat lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah mereka. Orang yang berpendidikan rendah biasanya mempunyai pekerjaan dengan gaji rendah. Teori ini mengarahkan seseorang untuk menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan berdampak pada situasi sosial ekonomi masyarakat.

3) Pekerjaan Orang Tua

Menurut Rohman (2014) pekerjaan merupakan Seseorang yang bekerja untuk memperoleh imbalan berupa upah

atau pendapatan yang pada akhirnya akan membantu memenuhi sepuluh kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut BPS (2013) menggunakan metode unik untuk mengidentifikasi orang-orang yang bekerja di sektor formal dan informal, tergantung pada faktor-faktor termasuk jenis pekerjaan dan status pekerjaan pada pekerjaan utama. Pekerja diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori berdasarkan kedudukannya:

- a) Bekerja secara mandiri
- b) Berusaha Menjalankan usaha dengan menggunakan tenaga kerja kontrak atau tidak dibayar
- c) Mengoperasikan usaha dengan bantuan karyawan tetap atau berbayar
- d) Pekerja/pegawai/pekerja
- e) Pekerja Pertanian menggunakan tenaga kerja bebas
- f) Pekerja Pegawai tidak tetap di bidang nonpertanian
- g) Keluarga dan tenaga kerja tidak dibayar

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa faktor pekerjaan orang tua, bukan aktivitas remaja, yang mempengaruhi pernikahan muda. Pekerjaan orang tua seorang remaja menunjukkan status sosio-ekonomi rumah tangganya. Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh status keuangan keluarganya. Untuk mengurangi beban keuangan orang tua mereka, keluarga miskin akan memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan pria kaya. Pekerjaan seseorang dapat mengungkapkan informasi tentang masalah, uang, pendidikan, dan status social serta kesehatannya.

3. Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Menurut (Nasrullah & Sulaiman, 2021) mengungkapkan bahwa gangguan Kecemasan merupakan masalah psikologis yang dihadapi banyak orang, khususnya di Indonesia, ketika terkena infeksi. Kecemasan merupakan salah satu jenis ketakutan dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak jelas. Pendekatan yang seimbang dalam mengelola kesehatan fisik dan mental direkomendasikan oleh banyak spesialis. Seseorang dikatakan mengalami gangguan jiwa bila tidak mempunyai pola pikir yang sehat.

Pikiran yang terganggu disebut juga dengan mentalitas tidak sehat, ditandai dengan suatu penyakit atau penyakit yang dapat menyulitkan seseorang untuk hidup sehat yang diinginkan dirinya sendiri atau orang lain. Penyakit mental ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk; ini bisa dimulai dengan kesulitan emosional atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Masa remaja adalah masa yang spesial dan formatif karena banyak hal terjadi pada masa ini—perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta paparan terhadap hal-hal seperti pelecehan, kemiskinan, dan kondisi yang memengaruhi kesehatan mental. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, termasuk perubahan biologis, emosional, dan fisik. Banyak remaja yang hanya memikirkan kesehatan fisiknya. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental juga perlu diperhatikan karena mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat mewujudkan potensi dirinya maksimal. Kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti jenis kelamin, apresiasi, dan pola asuh orang tua.

Untuk mencegah terjadinya penyakit jiwa, maka kesehatan jiwa perlu dijaga dan dirawat semaksimal mungkin. Kondisi mental yang terganggu akan membuat hidup menjadi tidak nyaman, misalnya mudah gelisah, letih, atau bosan. Menurut Talitha (2021), seseorang dapat dikatakan sehat jiwa jika menunjukkan atau tidak menunjukkan tanda-tanda psikosis, neurosis, penyakit mental, atau penyakit mental.

Kesejahteraan fisik dan mental bergantung pada pemeliharaan kesehatan mental yang prima. Gangguan yang berhubungan dengan pikiran atau jiwa bisa menyerang siapa saja. Berdasarkan data Riskesdas (riset kesehatan dasar) tahun 2018, sekitar 11, juta orang atau 6,1% Penyakit mental dan emosional banyak terjadi pada masyarakat Indonesia yang berusia di atas 15 tahun yang dibuktikan dengan gejala kecemasan dan depresi (Rachmawati, 2020).

b. Rumusan Kesehatan Mental

Menurut Drajat (2019) sebagai ahli psikologi kesehatan mental mengemukakan empat rumusan mengenai kesehatan mental sebagai berikut:

- 1) Bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurosis) dan penyakit jiwa (psikosis).

- 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya.
- 3) Pengetahuan dan tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal, sehingga membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain, serta bebas dari gangguan dan penyakit jiwa.
- 4) Terwujudnya keharmonisan yang sejati antara fungsi-fungsi jiwa, serta kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah umum dan merasakan kebahagiaan serta kemampuan diri secara positif.

Selain rumusan masalah pada kesehatan mental, adapula ciri-ciri dari mental yang sehat menurut (Yusuf, 2011), yaitu:

- 1) Merasakan perasaan tenang dan aman.
- 2) Memiliki harga diri yang mantap.
- 3) Menjalani kehidupan spontan dengan perasaan baik hati dan jujur
- 4) Memiliki keinginan-keinginan duniawi yang masuk akal dan seimbang, yang meliputi kemampuan memuaskannya secara alami dan menyenangkan.
- 5) Mampu belajar mengalah dan merendahkan diri sederajat dengan orang lain.
- 6) Tahu diri, yakni mampu menilai kekuatan dan kekurangan dirinya baik dari segi fisik maupun psikis, secara tepat dan obyektif.
- 7) Mampu memandang fakta sebagai realitas dengan memperlakukannya sebagaimana mestinya (tidak berkhayal).
- 8) Toleransi terhadap ketegangan atau stres, artinya tidak panik saat

menghadapi masalah sehingga tetap positif antara fisik, psikis, dan sosial.

- 9) Memiliki Kepribadiannya stabil dan terintegrasi.
- 10) Tetapkan tujuan yang masuk akal, konstruktif, dan baik untuk hidup
- 11) Mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu.
- 12) Mampu menyesuaikan diri dalam batas-batas yang telah ditentukan sesuai dengan standar kelompok dan tidak melanggar pedoman yang telah disepakati bersama atau pedoman yang ditetapkan kelompok.
- 13) Memiliki kapasitas untuk mandiri sepenuhnya terhadap kelompok. Hal ini memerlukan sudut pandang Anda sendiri untuk menilai apa yang baik, buruk, dan benar atau salah dalam kaitannya dengan kelompok.

c. Faktor Kesehatan Mental

Pada dasarnya ada dua unsur yang mempengaruhi kesehatan jiwa menurut Daradjat dalam Mafud (2014), yaitu faktor internal dan eksternal. Ciri-ciri internal tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada: kepribadian, keadaan fisik, perkembangan dan kedewasaan mental, keadaan psikologis, religiusitas, pendekatan dalam mengatasi tantangan hidup, makna hidup, dan keseimbangan mental. Pengaruh eksternal antara lain mencakup hal-hal seperti lingkungan, adat istiadat, politik, ekonomi, dan situasi sosial.

Sedangkan Notosoedirdjo dan Latipun dalam (Mafud, 2014) menegaskan bahwa berbagai keadaan internal dan eksternal dapat berdampak pada kesehatan mental. Elemen-elemen ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental karena merupakan faktor yang relevan

Ini penting untuk meningkatkan kesehatan mental. Variabel biologis dan psikologis dianggap sebagai komponen internal kesehatan mental, sedangkan faktor sosial dan budaya dianggap sebagai faktor eksternal. Salah satu aspek yang mempengaruhi kesehatan mental adalah faktor internal, khususnya variabel biologis.

Kesehatan mental dipengaruhi langsung oleh berbagai faktor biologis, termasuk yang berkaitan dengan otak, sistem endokrin, keturunan, indera, dan kesehatan ibu selama kehamilan. Komponen psikologis adalah unsur jiwa manusia yang bekerja selaras dengan sistem biologis. Komponen psikologis dan dampak kesehatan mental—terutama kekuatan spiritualitas mendalam yang memuaskan jiwa—berhubungan erat. Di sini, terdapat korelasi yang kuat antara kesehatan mental dengan unsur ketaatan beribadah atau menjalankan agama. Komponen psikologis keberadaan manusia merupakan subsistem yang senantiasa terlibat dalam berbagai dinamika umat manusia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan para ahli yaitu kondisi kesehatan mental sangat berpengaruh dalam berjalannya aktivitas sehari-hari, kesehatan mental yang baik dapat melangsungkan kehidupan yang baik pula. Ketika seseorang merasa kesehatan mentalnya terganggu, mereka akan selalu merasa cemas dimanapun dan kapanpun mereka berada.

d. Kesehatan Mental Pernikahan Dini

Menurut Novianti, dkk (2017) Selain merupakan aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal juga merujuk pada komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga

Baik pasangan suami-istri baru menikah maupun sudah lama menikah, penting untuk membentuk pemikiran mereka.

Menurut Sari, dkk (2020) Jarang sekali pasangan suami istri yang menikah muda mengetahui bahwa secara biologis organ reproduksi wanita masih berkembang dan belum siap menghadapinya, padahal secara fisik sehat. Hal ini sangat berbahaya bagi ibu dan anak.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengantin baru akan menyesal menikah karena mereka tidak merasa bebas dan karena kebutuhan mereka—finansial, sosial, psikologis, dan biologis—belum terpuaskan.

Ada beberapa dampak psikologis yang muncul ketika seorang anak sudah menjalani sebuah rumah tangga menurut Nasrulloh (2022:57) :

- 1) Pertama, adanya impian yang ingin dicapai akan tetapi terhalang dengan status sebuah pernikahan
- 2) Kedua, masalah yang terjadi di dalam keluarga
- 3) Ketiga, mental dan kesiapan dalam menjalani kehamilan pertama
- 4) Keempat, rumah tangga berada dalam tanggung jawab seorang ibu Saat mencari perbandingan baru untuk menemukan sumber inspirasi baru untuk penelitian lebih lanjut, peneliti sangat bergantung pada temuan sebelumnya. Di segmen ini, para peneliti terdahulu mengenai kondisi

sosial ekonomi terhadap pernikahan dini dan kesehatan mental sebagai variabel intervening. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
1	(Khairunnisa & Nurwati, 2021)	Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030	Maraknya pernikahan dini di Indonesia, menjadi penghambat dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan terampil terlebih dalam segi kualitas pendidikan.	Ruang lingkup penelitian yakni terkait pernikahan pada usia dini.	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pernikahan anak usia dini terhadap peluang bonus demografi
2	(Afifah, 2016)	Kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap keputusan orang tua menikah dini anak perempuan di Desa Gedang Kulud, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap keputusan orang tua menikah dini anak perempuan di Desa Gedang Kulud, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik	Ruang lingkup penelitian yakni terkait kondisi sosial terhadap keputusan pernikahan dini.	Penelitian ini menggunkan variabel bebas kondisi sosial orang tua dan terikat keputusan pernikahan dini

3	(Heny & Dewi, 2017)	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia	Variabel status pekerjaan berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan menikah muda di Indonesia sebesar 10,97%.	Ruang lingkup penelitian yakni terkait kondisi sosial terhadap keputusan pernikahan dini.	Penelitian ini menggunakan variabel bebas kondisi sosial orang tua dan demografi serta variabel terikat keputusan pernikahan dini
4	(Nasrullah & Sulaiman, 2021)	Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia	Banyaknya orang tua masyarakat yang mengalami permasalahan mental yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dapat dipahami, mengingat pandemic merupakan sumber stress baru yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia.	Ruang lingkup penelitian ini tentang kesehatan mental	Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan kesehatan mental
5	(Kertati, 2023)	Peran Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Perkawin	Pencegahan perkawinan anak tidak semudah melakukan pemecahan masalah sosial lainnya.	Ruang Lingkup penelitian ini tentang pernikahan usia dini	Penelitian ini termasuk kedalam jenis kualitatif dengan variabel pernikahan usia dini

		an Anak Indra Kertati Magister Administ rasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universit as 17			
6	(Wahani et al., 2022)	Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja <i>the effect of bullying on adolescent mental health</i>	Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja akan menjadikan seorang remaja memiliki perasaan cemas, selalu merasa sendiri, emosional yang terancam, serta kemungkinan besar dapat menyebabkan depresi.	Ruang lingkup penelitian ini tentang kesehatan mental	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh <i>bullying</i> terhadap kesehatan mental
7	(Widyadhara & Putri, 2021)	Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematik Review The Impact of Early	Pernikahan dengan usia yang dikatakan belum tepat pada waktunya akan menimbulkan banyak permasalahan, baik masalah fisik maupun masalah secara psikologi.	Ruang lingkup penelitian ini tentang pernikahan usia dini	Variabel penelitian ini pernikahan usia dini terhadap kesehatan mental dan fisik.

		Marriage on Mental and Physical Health: A System Review			
8	(Wartono al., 2023)	et Pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan mental serta implikasinya terhadap kesehatan ibu dan anak	Hasil pernikahan dini tidak mampu berkembang sesuai usia tidak sebanding anak-anak lain pada umumnya.	Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan pernikahan dini dan kesehatan mental	Penelitian ini menggunakan variabel terikat kesehatan mental dan variabel tidak terikat pernikahan dini
9	(Khaerani, 2019)	Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat sasak lombok	Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah.	Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan faktor ekonomi dan pernikahan dini	Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan variabel faktor ekonomi dan pernikahan dini
10	(Adzikro al., 2024)	et Pengaruh Kelas Sosial Terhadap Pernikahan Dini di Jombang Perspektif Teori Marxis	Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, pendidikan, dan norma sosial memainkan peran penting dalam kecenderungan pernikahan dini.	Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan kelas sosial dan pernikahan dini	Variabel dalam penelitian ini yakni kelas sosial dan pernikahan dini.

B. Kerangka Berfikir

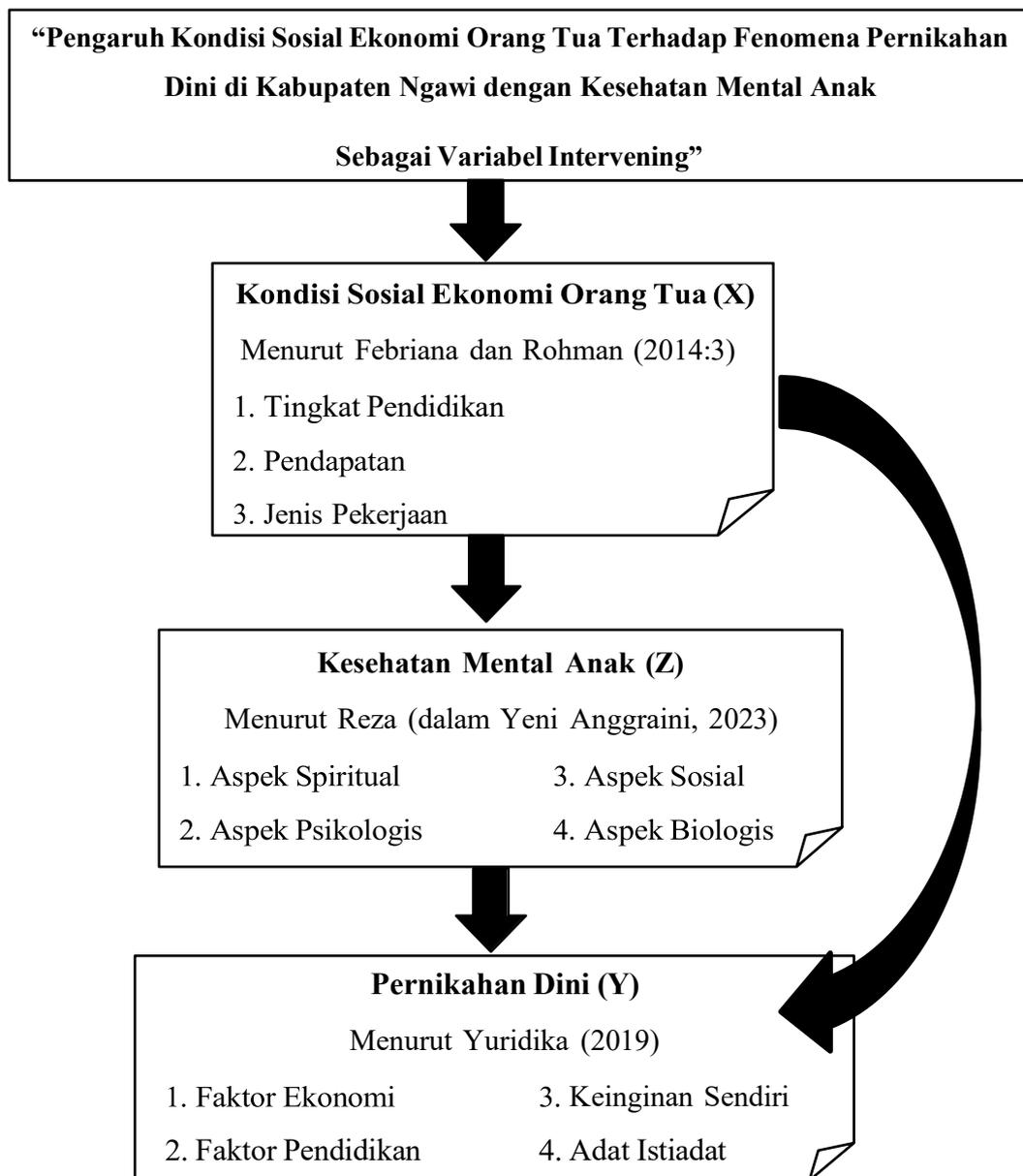
kondisi yang terkait dengan situasi sosial ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan kegiatannya sehari-hari. Keadaan sosial ekonomi orang tua mempunyai dampak pada perkembangan anak, tidak hanya tentang perihal materi saja tetapi pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, dan latar belakang pendidikan di nilai berpengaruh dengan adanya pengajuan peningkatan dispensasi nikah yang terjadi. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup akan berfikir panjang dalam menikahkan anaknya di usia dini, namun bagi orang tua yang berpendidikan rendah berbeda lagi cara berfikirnya. Mungkin dari jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua yang belum bisa mencukupi kehidupan keluarganya, menjadi dorongan kuat juga atas fenomena pernikahan dini karena dianggap anak adalah beban yang mana ketika sudah menikahkan anaknya berarti beban kehidupannya akan berkurang. Indikator untuk mengukur kondisi sosial ekonomi orang tua menurut Febrian dan Rohman (2014) adalah tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan jenis pekerjaan.

Kondisi sosial ekonomi orangtua tidak hanya berpengaruh pada fenomena pernikahan dini saja, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan mental anak yang melakukan dispensasi pernikahan dini. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dari keluarga berpenghasilan rendah akan lebih mungkin mengalami hal tersebut untuk melakukan hal yang bisa membantunya untuk menuruti keinginannya seperti teman-teman sebayanya. Terlebih ketika anak memiliki sifat gengsi yang terlalu tinggi, ia akan memaksa dirinya untuk bisa setara dengan yang lainnya tanpa melihat kondisi sosial ekonomi orang tuanya.

Kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang baik pun bisa menjadi bahan *bullying* oleh teman-teman anak tersebut, seperti fakta yang ada bahwa generasi milenial pada saat ini memiliki jiwa kesopanaan dan akhlak yang lebih rendah dari pada generasi sebelumnya. Kasus perundungan pun banyak ditemukan mulai dari tingkat sekolah sampai dengan dunia kerja. Tidak hanya menjadi korban *bullying* karena kondisi dirinya sendiri, tetapi juga bisa menjadi korban *bullying* karena faktor kondisi sosial ekonomi orang tuanya.

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga, dengan adanya kesehatan mental yang baik anak akan lebih tenang dalam menjalani aktivitasnya. Namun, kesehatan mental yang terganggu akan mengganggu keaktifan anak dalam menjalani hari-harinya. Kesehatan mental anak yang melakukan pernikahan dini akan terganggu, meski tidak terlihat. Terlebih diusia anak yang belum siap menjalani hidup rumah tangga, psikologis anak akan terganggu dan membuat pernikahan mengalami perceraian dini. Tidak hanya psikologis, gangguan kesehatan mental juga memiliki indikator menurut Reza dalam (Anggraeni, 2023) dilihat dari aspek spiritual, psikologis, sosial, dan biologis.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

1. H_1 = Adanya pengaruh positif kondisi sosial ekonomi orang tua (X) terhadap fenomena pernikahan dini (Y)
2. H_2 = Adanya pengaruh positif kesehatan mental anak (Z) terhadap fenomena pernikahan dini (Y)
3. H_3 = Adanya pengaruh positif kondisi sosial ekonomi orang tua (X) terhadap kesehatan mental anak (Z)
4. H_4 = Adanya pengaruh positif kondisi sosial ekonomi orang tua (X) terhadap fenomena pernikahan dini (Y) melalui kesehatan mental anak sebagai variabel intervening (Z)